

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor perbankan di Indonesia sudah lama berkembang bahkan sejak zaman penjajahan. Seiring dengan berjalannya waktu perbankan konvensional berkembang dengan pesatnya di Indonesia. Hingga lahir dan berkembang juga perbankan syariah yang lahir dari pengaruh Negara-negara Islam yang sudah terlebih dahulu memiliki perbankan syariah.

Menurut **Antonio** (2001:25) Sejarah perbankan syariah Indonesia dimulai pada periode 1980-an yang diawali dengan diskusi mengenai bank syariah sebagai pilar ekonomi islam. Beberapa uji coba dilakukan yakni Baitul Tamwil Salman, Bandung dan Koperasi Ridho Gusti di Jakarta. Sehingga akhirnya hasil Munas MUI setelah melakukan pendekatan dan konsultasi dengan berbagai pihak terkait akhirnya bisa merealisasikan sebuah Perbankan Syariah di Indonesia yang ditandai dengan lahirnya Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1992 yang diiringi dengan jumlah asset yang semakin meningkat dari tahun ketahunnya. Sampai sekarang tahun 2010 jumlah perbankan syariah tumbuh dengan pesat di Indonesia. Namun disisi lain, bisnis perbankan merupakan salah satu jenis bisnis yang penuh dengan risiko. Risiko tersebut dapat timbul dari sisi internal maupun eksternal operasional perbankan. Risiko internal biasanya muncul akibat kebijakan manajemen dalam mengambil keputusan, sedangkan risiko eksternal lebih disebabkan dari kondisi perekonomian atau kebijakan pemerintah dalam bidang perekonomian.

Menurut **Ali (dalam tulisan Yayat Sujatna dan Zaini Ibrahim)** Ada beberapa risiko yang biasa dihadapi dalam pengelolaan sebuah bank. *Business risk* dan *event risk* merupakan dua jenis risiko yang sebagian besar tidak langsung dipengaruhi oleh kinerja bank. Risiko-risiko tersebut justru dalam prakteknya lebih banyak ditimbulkan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak-pihak lain di luar bank. Misalkan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah. Risiko tersebut bisa mempengaruhi kinerja dari perbankan itu sendiri. Risiko yang ditimbulkan bisa diakibatkan dari struktur pasar atau perilaku perbankan.

Kebijakan atau Undang-Undang dalam perbankan Syariah mengalami perubahan, Undang-undang yang pertama kali digunakan adalah UU No. 7 tahun 1992. Namun seiring dengan berjalannya waktu UU tersebut pun diganti dengan UU No. 10 Tahun 1998 yang memberikan peluang kepada perbankan syariah untuk lebih berkembang lagi Yang tadinya dari tahun 1992-1998 hanya ada satu bank syariah dengan diberlakukannya UU tersebut bertambah jumlahnya bank syariah dan unit usaha syariah. Untuk melengkapi UU No. 10 Tahun 1998 maka diterbitkanlah UU No. 23 Tahun 1999 yang diubah menjadi UU No. 3 Tahun 2004 tentang Bank. Di tahun 2004 ini juga lahir API (Arsitektur Perbankan Indonesia) merupakan kerangka dasar perbankan Indonesia yang bersifat menyeluruh dan memberikan arah, bentuk dan tatanan industri perbankan untuk rentang waktu lima sampai sepuluh tahun kedepan. Arah kebijakan pengembangan industri perbankan dimasa datang yang dirumuskan dalam API dilandaskan oleh Visi mencapai suatu sistem perbankan yang sehat, kuat dan efisien guna menciptakan kestabilan keuangan dalam rangka membantu

mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk memberikan landasan hukum yang kuat bagi pengembangan perbankan syariah di Indonesia diterbitkan pula UU NO. 21 tahun 2008. Sehingga jumlah Bank syariah dan unit usaha syariah, jumlahnya bertambah. Laju perkembangan industri Perbankan syariah disajikan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Tabel Jumlah Perkembangan BUS dan UUS

Tahun	Jumlah perkembangan	
	BUS	UUS
2004	3	15
2005	3	19
2006	3	20
2007	3	25
2008	4	28
2009	5	25

Sumber : Laporan berbagai edisi Statistik Perbankan Syariah, diolah

Data dalam tabel 1.1 menunjukkan kenaikan banyaknya jumlah perbankan syariah yakni dari jumlah 3 BUS tahun 2004 naik menjadi 5 BUS tahun 2009 sedangkan untuk UUS tahun 2004 berjumlah 15 UUS dan naik menjadi 25 UUS tahun 2009. Kondisi yang terjadi pada bank konvensional juga tahun 90-an yang jumlahnya semakin banyak tetapi akibat krisis malah mengalami kemunduran sehingga mengakibatkan terjadinya penggabungan bahkan penutupan bank. Jika dilihat dari kondisi pasar yang ada sekarang pun jumlah BUS dan UUS semakin bertambah tetapi yang mendominasi pasar hanya beberapa BUS dan UUS saja. Semakin banyak jumlahnya maka akan mempengaruhi kinerja dari bank juga. perlambatan pertumbuhan asset yang bisa juga dijadikan patokan sebagai kinerja dari perbankan khususnya BUS dan UUS dapat disajikan dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2
Perkembangan Aset BUS dan UUS

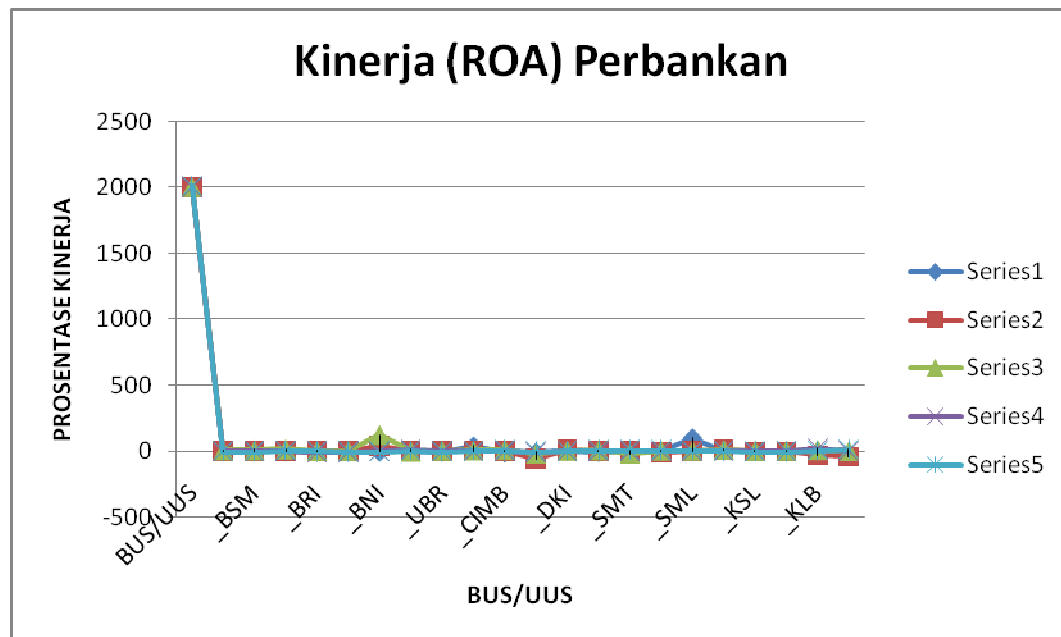
Tahun	jumlah asset (dalam juta rupiah)	tingkat pertumbuhan asset (%)
2005	20,880	-
2006	26,722	27.9
2007	36,538	36.7
2008	49,555	35.6
2009	66,090	33.3

Sumber : Laporan berbagai edisi Statistik Perbankan Syariah

Tabel 1.2 menunjukkan pertumbuhan asset perbankan dari tahun ketahunnya relatif lambat bahkan untuk tahun 2009 menurun dari 35.6% menjadi 33.3%.

Menurut penelitian **Soemitro** dalam buku *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank Syariah* (200:65) Pada tanggal 16 Juli 2008 UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah disahkan yang memberikan landasan hukum industri perbankan syariah nasional yang selama lima tahun terakhir asetnya tumbuh lebih 65% pertahun namun pasarnya (*market share*) secara nasional masih dibawah 5%.

Aset dari perbankan akan berpengaruh pada kinerjanya. Jika dilihat dari sisi profitabilitasnya Kinerja perbankan dalam hal ini fokus penelitian penulis pada BUS dan UUS bisa diukur dengan ROA (Return On Asset) atau total dari asset BUS dan UUS itu sendiri. Berdasarkan tabel 1.2 pun terlihat bahwa asset dari BUS dan UUS dari tahun ketahunnya relatif lambat bahkan untuk tahun 2009 menurun dari 35.6% menjadi 33.3%.



. Grafik 1.1 Kinerja BUS dan UUS (ROA)

Sumber: Berbagai edisi laporan publikasi pertiap perbankan syariah Bank Indonesia, diolah

Dari grafik 1.1 tentang kinerja BUS dan UUS mengalami fluktuatif bahkan cenderung lambat pertumbuhannya, dari grafuk pun terlihat jelas kenaikannya cenderung kecil dilihat dari posisi fluktuasi garis grafik yang cenderung “tidur”.

Dari tabel 1.3 Perkembangan tertinggi BNI mencapai 122.68% pada tahun 2007 dan HSBC pemegang tingkat pertumbuhan kinerja yang terendah karena sebelum mengalami kenaikan UUS tersebut mengalami tingkat pertumbuhan yang rendah bahkan sampai negatif sebesar -58,54% . Untuk BUS sendiri asset terbesar dimiliki oleh BSM meskipun dikategorikan bank syariah baru jika dibandingkan dengan Muamalat BSM dari segi kinerja yang dimilikinya telah melebihi kinerja muamalat data pada tahun 2005 yakni sebesar 14.84% sedangkan muamalat hanya sebesar 5,86%. Hal tersebut bisa terjadi dalam suatu organisasi

industri terutama perbankan bisa dipengaruhi dari faktor struktur pasar maupun perilaku dari perbankan itu sendiri, baik industri tersebut hadir diawal maupun kedua ataupun terakhir sekalipun. Adapun nilai - nilai nol (0) yang ada dalam tabel itu dikarenakan bank tersebut baru sehingga data yang dibutuhkan tidak tersedia.

Tabel 1.3 Perkembangan (Kinerja) ROA Perbankan Syariah
(Dalam Persen)

BUS/UUS	2005	2006	2007	2008	2009
_MLT	5.86	4.93	5.04	5.58	2.46
_BSM	14.84	1.93	4.01	5.13	2.83
_BMG	2.82	4.46	13.21	6.5	4.89
_BRI	0	0	0	0	3.24
_BKP	0	0	0	0	-1.93
_BNI	0.96	40.88	122.68	2.9	0
_PMT	4.9	4.9	-4.05	17.44	3.45
_UBR	0.37	2.7	2.34	1.89	0
_BTN	43.61	5.62	4.11	3.98	3.02
_CIMB	-5.03	4.29	8.2	10.12	9.56
_HSBC	-3.41	-58.04	-20.75	-4.39	0.09
_DKI	6.49	11.32	3.11	5.19	6.64
_ACH	0.07	4.95	4.48	3	8.32
_SMT	4.56	4.46	-18.63	5.24	8.65
_RIAU	2.53	-4.95	3.47	0.55	7.65
_SML	105.71	1.97	2.96	4.21	3.9
_BJB	9.45	13.09	9.82	8.75	3.49
_KSL	5.23	-3.56	0.68	0.9	0.47
_BOP	1.86	-1.26	3.2	5.11	0
_KLB	4.2	-31.53	8.37	26.96	3.21
_NTB	-13.62	-43.41	-0.9	9.25	14.34

Sumber : laporan berbagai edisi publikasi tiap bank syariah Bank Indonesia

Maka dari itu, industri dapat dilihat dari sisi struktur perilaku dan kinerja serta dapat dilihat juga dari sisi kebijakan yang diambil oleh pemangku kebijakan dalam mengatur iklim dari suatu industri. Begitu pun kebijakan dalam perbankan syariah seperti yang telah dipaparkan diatas. Sehingga kondisi industri perbankan syariah dapat kita simpulkan melalui struktur perilaku dan kinerja dari industri perbankan itu sendiri beserta kebijakannya yang diambil.

Seperti juga yang dikemukakan oleh Doris Neuberger (1998) dalam *jurnal international economics and bussines* bahwa:

Empirical research about structure, conduct and performance in banking markets has developed mostly independently from the microeconomic theory of banking. The literature is reviewed by focusing on the links between theoretical and empirical research. Basic conditions are considered, variables of market structure, conduct and performance and public policy special to the banking industry. It is shown that the competitive conditions are different in different market segments, and that the trend towards universal banks which are active in different geographic markets gives new challenges to research. (Doris Neuberger (1998) dalam jurnal international economics and bussines)

Hasil penelitian Doris Neuberger tersebut menyatakan bahwa dalam dunia industri perbankan atau industri jasa metode SCP bisa diterapkan sebagai alat ukur untuk penelitian. Antara struktur perilaku dan kinerja memiliki keterkaitan atau pengaruh antara satu dengan yang lainnya. Kinerja perbankan berasal dari basic condition yakni struktur pasar dan perilaku perbankan. Tetapi penelitian penulis dibatasi hanya meneliti pengaruhnya struktur pasar dan perilaku perbankan terhadap kinerja perbankan.

Berdasarkan uraian dari masalah diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul mengenai **Pengaruh Struktur Pasar terhadap Perilaku Perbankan dan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia (Studi kasus pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia periode 2005-2009)**. Dengan fokus penelitian yang dilakukan penulis pada 5 buah BUS dan 16 buah UUS periode 2005 sampai dengan 2009.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh struktur pasar terhadap perilaku perbankan syariah Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh struktur pasar dan perilaku terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian mengenai industri perbankan syariah ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh struktur pasar terhadap perilaku perbankan syariah Indonesia
2. Menganalisis pengaruh struktur pasar dan perilaku terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai informasi tambahan bagi para mahasiswa dan masyarakat untuk mengetahui seberapa besar pengaruh struktur pasar dan perilaku perbankan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.
2. Untuk memberikan sumbangan terhadap pemikiran dan perkembangan ilmu ekonomi khususnya masalah kinerja perbankan di Indonesia.
3. Memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian tindak lanjut mengenai kinerja, khususnya di industri perbankan.

